

Konstruksi Sosial Mahasiswa IIP Universitas Airlangga terhadap Program Studi IIP dan Prospek Lulusannya.

Oleh : Kartika S.N.L.A.S.

Abstract

Relatively not many people are aware about the existence and orientation of learning that developed in the Library and Information Science at Airlangga University. So often bring discordant notes about the job prospects. On the other hand, information managerial become essential activities performed in each organization in this information era. Library and Information Science Graduate as information professional is predicted to be one of the filler field work required. The stigma still leads students in a dilemma conditions for the election of his career.

Qualitative research in this study tried to uncover the meaning behind the Library and Information Science students inter subjectivism in expanding their knowledge about the scope of science and also job prospect on Library and Information Science. The study uses the Social Construction perspective, which means trying to understand this phenomenon with tracing back the confidence in students during their education.

This study results three learner typology, they are: expectant learner, preference learner, and experienced learner. Expectant learner is a student that build an understanding based on the opinions of those who believed in its immediate environment, so in the study tended to have a need for clarification of expectations regarding the specification of knowledge and types of potential jobs for graduates of Library and Information Science. Preference learner is students who have a hobby and a passion from beginning college and think that it was suitable to developed through lectures fit in Library and Information Science, so in the process of college tend to identifying the needs of have added value in order to find employment preference selection fields. Experienced learner is students build an understanding based on the perspective of the complexity in the labor market and the need to be competitive, so in the study tended to have a need for networking and start self-actualization in a career.

Keywords : Social Construction, Library and Information Science Students, Symbolic Interactions.

Pendahuluan

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan adalah program studi yang baru dikembangkan di Universitas Airlangga sejak tahun 2003. Sebagai program studi yang masih muda, relatif tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan serta orientasi pendidikan dalam program studi ini, sehingga seringkali memunculkan nada sumbang terhadap prospek kerjanya yang secara awam dipahami oleh masyarakat luas bahwa pengembangan kariernya berlangsung identik di perpustakaan. Orientasi pendidikan yang didasari Ilmu Informasi dan Perpustakaan memberikan pilihan bidang kerja strategis bagi lulusannya karena kegiatan manajerial informasi menjadi kegiatan esensial yang dilakukan di setiap organisasi.

Berbeda dengan program studi lainnya, pembekalan kompetensi keilmuan dalam Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan diberikan sebagai sebuah ilmu yang multidisiplin sehingga mencakup prospek kerja di berbagai sektor baik pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Meski demikian, anggapan *underdog* masih bertahan menaungi Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

Adanya kata “perpustakaan” seringkali enggan disebutkan karena dirasa menjadi ‘permasalahan’. Respon mahasiswa IIP Universitas Airlangga ketika ditanya mengenai program studi juga seringkali menjawab IIP dengan menundukkan kepala dan nada suara yang kecil. Penggunaan kata ‘perpustakaan’ dalam label nama program studi, ternyata tidak hanya menjadi kerisauan yang dihadapi oleh Institusi Pendidikan Tinggi di Indonesia. Berbagai Institusi Pendidikan Tinggi di Luar negeri juga mengalami hal yang serupa, dan pembaharuan nama program studi menjadi salah satu tindak lanjut yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi Pendidikan Ilmu Perpustakaan.

SEBUAH KONDISI KONTRAS KETIKA DIHADAPKAN PADA PELUANG IIP YANG SAAT INI JUSTRU MENJADI PROGRAM STUDI YANG MASIH LANGKA DAN BANYAK DIBUTUHKAN.

Pertanyaan Penelitian

Artikel ini memusatkan pembahasan pada tiga fokus yaitu : (1) Bagaimana cara mahasiswa IIP Universitas Airlangga mendapatkan informasi dalam Pertimbangan Studinya di Program Studi IIP?; (2) Bagaimana mahasiswa IIP Universitas Airlangga berproses dalam memahami Program Studi IIP dan peluang kerjanya?; (3) Bagaimanakah keterkaitan pemahaman mahasiswa IIP Universitas Airlangga tentang Program Studi IIP dan peluang kerjanya terhadap rencana pemilihan pekerjaan setelah lulus kuliah?.

Korespondensi: Kartika S.N.L.A.S. E-mail : Kartika-s-n-08@fisip.unair.ac.id

METODOLOGI DAN PROSEDUR PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis eksistensial dari perspektif Peter L.Berger. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Paradigma ini menjelaskan realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan individu, individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu juga sebagai mesin reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya

Konstruksi sosial menjadi salah satu sudut pandang yang mampu menjelaskan akar fenomena tersebut dengan merunut kembali bagaimana Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Universitas Airlangga memberikan pemaknaan terhadap program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan serta memberikan prediksi terhadap peluang kariernya di masa depan karena masih berkaitan erat dengan keyakinan dirinya selama

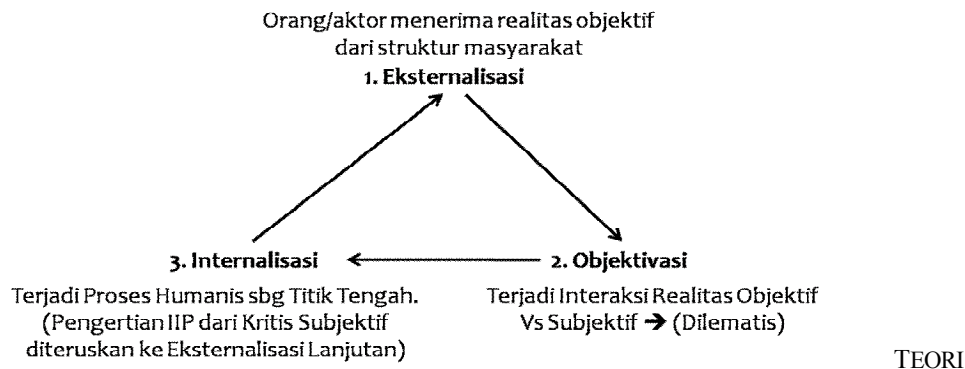
menjalani pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan metode wawancara bertahap dan mendalam (*indepth interview*) secara terbuka, studi kepustakaan, observasi, dan FGD. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah Teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan pada kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti agar didapati informan yang cocok untuk penelitian.

Pengambilan informan dengan teknik *Purposive Sampling* digunakan peneliti guna memperoleh keragaman data melalui eksplorasi pengalaman intersubjektivitas informan dengan mempertimbangkan beberapa karakteristik yang berpengaruh dalam perkembangan pemakaian informan tentang program studi IIP dan prospek lulusannya sejak awal menempuh pendidikan di IIP hingga saat ini. Beberapa karakteristik yang diamati oleh peneliti dalam penentuan informan yang mengacu pada teknik *purposive sampling* sebagai upaya memperoleh ragam data penelitian. Beberapa kriteria tersebut meliputi hobi, kota asal informan, penjurusan di SMA, Status Ekonomi Sosial – Pekerjaan Orang Tua, Jalur Penerimaan Kuliah di IIP Universitas Airlangga, Preferensi pemilihan IIP dalam pemilihan Program Studi saat Penerimaan Mahasiswa Baru, dan Lama Studi di IIP yang sudah ditempuh informan pada saat penelitian ini dilaksanakan. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aktivitas diantaranya *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

KONSTRUKSI SOSIAL PETER L.BERGER



KONSTRUKSI SOSIAL PETER L.BERGER ADALAH SOSIOLOGI PENGETAHUAN YANG MENGAJAI TERBENTUKNYA KONSTRUKSI ATAS SUATU SUATU KENYATAAN SOSIAL SEBAGAI HASIL INTERAKSI PENGALAMAN INTERSUBJEKTIF DENGAN MENINJAU TIGA MOMEN DIALEKTIS YAITU PROSES EKSTERNALISASI, OBJEKTIVASI, DAN INTERNALISASI.

Berger mendefinisikan proses eksternalisasi adalah suatu pencurahan kehadiran manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Individu mempelajari sebuah objek sebagai realitas objektif yang didapat dari sebuah struktur masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, objek yang dimaksud adalah Program Studi IIP dan prospek lulusannya, sedangkan individu yang dimaksud adalah Mahasiswa IIP di Universitas Airlangga. Mahasiswa saat pemilihan program studi IIP memberi definisi tentang apa yang menjadi orientasi kuliah di Program Studi IIP dan bagaimana prospek lulusannya berdasarkan pada apa yang dipahami oleh masyarakat luas. Tatahan manusia merupakan produk manusia yang terus menerus diproduksi selama eksternalisasi berlangsung dalam manifestasinya berupa

aktivitas.

Proses selanjutnya adalah Objektivasi. Objektivasi merupakan proses dimana individu memahami perilaku orang lain secara terus menerus dan berulang sehingga dikenali sebagai suatu kebiasaan. Bungin (2009:84) menjelaskan bahwa objektivasi dapat terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu. Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikansi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Lebih lanjut Berger (1990:52) menjelaskan bahwa bahasa menjadi salah satu tanda (*sign*) dalam penciptaan realitas sosial yang memberikan penggambaran dalam pemakaian kenyataan hidup sehari-hari. Bahasa menjadi penyimpanan objektif sebagai akumulasi dari makna dan pengalaman individu yang dilestarikan dari waktu ke waktu dan pada generasi berikutnya.

PENGETAHUAN INDIVIDU YANG BERMULA DARI APA “KATA ORANG” AKAN DITERIMA DAN DITAFSIRKAN KEMBALI MELALUI BERBAGAI RUMUSAN YANG MEMBERIKAN LEGITIMASI, BERKAITAN DENGAN KONSTRUKSI CARA-CARA MENGENAI BAGAIMANA PENGETAHUAN TERSEBUT DAPAT DIJELASKAN DAN DIBENARKAN. LEGITIMASI DALAM KONSTRUKSI PROGRAM STUDI IIP TERBANGUN DARI INTERAKSI TERUS MENERUS ANTAR SESAMA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN, SERTA TERMANIFESTASI DALAM BAGAIMANA MAHASISWA IIP MENEMPATKAN DIRINYA DALAM INTERAKSI DENGAN MAHASISWA DARI PROGRAM STUDI LAINNYA. TINDAKAN YANG DILAKUKAN MAHASISWA TERBANGUN BERDASARKAN KECENDERUNGAN UNTUK MENGULANG KEMBALI CARA YANG DIGUNAKAN SEBELUMNYA YAITU DARI APA YANG TERJADI DALAM KEHIDUPAN INDIVIDUAL DARI WAKTU KE WAKTU, BERDASARKAN PERHITUNGANNYA APAKAH CARA TERSEBUT MENGUNTUNGKAN ATAU MERUGIKAN DARI SEGI EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS KEHIDUPAN SOSIALNYA. PEMBIASAAN DARI INDIVIDU KEMUDIAN DIMUNCULKAN, DIPERKENALKAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN INDIVIDU LAIN SEHINGGA MEMUNCULKAN TIPE TINDAKAN SOSIAL ATAU DISEBUT DENGAN TIPIFIKASI YANG SELANJUTNYA TIDAK HANYA DIMUNCULKAN DALAM INTERAKSI SOSIAL MELALUI ASUMSI SUBJEKTIVIS DARI MAHASISWA, MELAINKAN JUGA MEMPENGARUHI INTERAKSI SOSIAL ITU SENDIRI YANG MEMBERIKAN ASUMSI OBJEKTIVIS BAGI MAHASISWA.

PROSES SELANJUTNYA ADALAH INTERNALISASI. INTERNALISASI, MERUPAKAN TITIK AWAL KETERLIBATAN PARTISIPASI INDIVIDU DALAM DIALEKTIKA MASYARAKAT AGAR IA DISEBUT SEBAGAI ANGGOTA MASYARAKAT. PROSES UNTUK MENCAPAI INTERNALISASI ADALAH MELALUI SOSIALISASI, BAIK PRIMER MAUPUN SOSIALISASI SEKUNDER. PROSES INTERNALISASI BERJALAN SEIRING DENGAN BERLANGSUNGNYA PROSES IDENTIFIKASI ATAS KENYATAAN SOSIAL YANG BERLANGSUNG TERUS MENERUS DIANTARA INDIVIDU DALAM LINGKUNGAN SOSIALNYA, YAITU KETIKA INDIVIDU MENTRANSFORMASIKAN PERANAN DAN SIKAP ORANG LAIN DENGAN MENGINTERNALISASIKAN DAN MENJADIKANNYA SEBAGAI PERANAN DAN SIKAP BAGI DIRINYA SENDIRI SEHINGGA MEMBENTUK IDENTITAS YANG SUBJEKTIF, KOHEREN, DAN MASUK AKAL. PADA PROSES INTERNALISASI, MAHASISWA TELAH MAMPU MENDEFINISIKAN IIP

BERDASARKAN KRITIS SUBJEKTIFNYA, YANG KEMUDIAN DAPAT DITERUSKAN KEPADA INDIVIDU LAIN YANG AWAM MELALUI EKSTERNALISASI LANJUTAN. PADA TAHAP INI, MAHASISWA JUGA BERPROSES MENGEMBANGKAN HORIZON PENGETAHUANNYA SESUAI DENGAN PERANNYA YANG DIPEGANG DALAM PEMBAGIAN KERJADI LINGKUNGAN SOSIALNYA ATAU KENYATAAN DARI PENGALAMAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.

Ketiga momen tersebut dipandang sebagai moment simultan karena interpretasi sosiologis disini melihat hubungan diantara ketiganya sebagai interaksi sosial yang menghasilkan pembaharuan atau modifikasi makna dengan pertukaran makna-makna subjektif yang beraneka ragam dan berlangsung terus menerus.

TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

PERSPEKTIF INTERAKSI SIMBOLIK BERUSAHA MEMAHAMI PERILAKU MANUSIA DARI SUDUT PANDANG SUBJEK. PERSPEKTIF INI MENYARANKAN BAHWA PERILAKU MANUSIA HARUS DILIHAT SEBAGAI PROSES YANG MEMUNGKINKAN MANUSIA MEMBENTUK, MENGATUR PERILAKU MEREKA DENGAN MEMPERTIMBANGKAN EKSPEKTASI ORANG LAIN YANG MENJADI MITRA INTERAKSI MEREKA.

PIKIRAN ADALAH MEKANISME PENUNJUKKAN DIRI (*SELF-INDICATION*) UNTUK MENUNJUKKAN MAKNA KEPADA DIRI SENDIRI DAN KEPADA ORANG LAIN. ANGRAINI (2008) MENJELASKAN BAHWA DIRI TUMBUH KETIKA INDIVIDU MENDAPATKAN PENGALAMAN BARU DAN MEMBERI MAKNA KEPADA PENGALAMAN DAN OBJEK TERSEBUT. RINGKASNYA, DIRI ITU BERSIFAT DINAMIS, SELALU BERUBAH, KARENA DIRI MAMPU MENDEFINISIKAN SITUASI OLEH DIRINYA SENDIRI TANPA DIKONTROL ATAU DITENTUKAN OLEH KEKUATAN-KEKUATAN LUAR.

Charles Horton Cooley menyatakan bahwa konsep diri seseorang berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Lebih lanjut Cooley dalam Maryati (100) menjelaskan bahwa diri seseorang memantulkan apa yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya. Diri seseorang yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini disebut oleh Cooley sebagai *looking-glass self*. Cooley menganalogikan pembentukan diri seseorang dengan cermin. Cermin selalu memantulkan apa yang ada di depannya. Demikian dengan diri seseorang, ia memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadap dirinya.

TEORI GESTALT – KOFFKA

Psikologi Gestalt semula timbul berkaitan dengan masalah persepsi, Dalam persepsi itu ada peran aktif dalam diri perseptor, yang berarti bahwa dalam individu mempersepsi sesuatu tidak hanya bergantung pada stimulus objektif saja, tetapi ada aktivitas individu untuk menentukan hasil persepinya. Teori ini tidak hanya berfokus pada masalah persepsi, tetapi juga pada masalah kognisi (proses berpikir) secara umum, yaitu tentang bagaimana pemahaman seseorang atas sifat-sifat individu yang digabungkan untuk membentuk kesan atas seseorang secara keseluruhan. Fenomena kognitif ini tidak secara langsung diamati, melainkan disimpulkan dari apa yang dilakukan dan dikatakan seseorang.

Teori pendekatan kognitif ini dikembangkan oleh ahli Psikologi Gestalt yang oleh Koffka dalam Hudaniah (2001:15) dijelaskan bahwa nilai suatu situasi adalah fenomenologi – individu akan subjektif dalam memahami, menafsirkan dan mengalami dunianya

Struktur Afeksi

Thrustone dalam *hudaniah* (2001:96) menjelaskan bahwa sikap melibatkan satu komponen yaitu komponen afek atau perasaan yang memiliki dua sifat yaitu positif (*favorable*) atau negatif (*unfavorable*). *Hudaniah* (2001:97) menjelaskan bahwa komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang, jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Reaksi sikap yang positif seseorang cenderung mendekati atau menyenangkan objek tersebut. Sedangkan individu yang mempunyai perasaan negatif terhadap suatu objek psikologis dikatakan mempunyai sikap yang *unfavorable* terhadap objek tersebut. Reaksi sikap dari seseorang yang negatif cenderung untuk menjauhi atau menghindari objek tersebut.

TOERI PENGUNGKAPAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*)

Wrightsmen dalam *Hudaniah* (2003:87) menjelaskan *self disclosure* diartikan sebagai proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Informasi pada pengungkapan diri ini dapat bersifat deskriptif (pengungkapan fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui orang lain misalnya identitas usia, alamat asal). Maupun bersifat evaluatif (pengungkapan pendapat pribadinya misal hal yang disukai dan tidak disukai). Pengungkapan diri mahasiswa dapat berupa (topik) seperti keinginan, motivasi, ide yang berasal dari dalam dirinya. Kedalaman pengungkapan diri ini tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi.

Ada beberapa tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi. Sebagaimana dijelaskan *Powell* dalam *Supratikna* (1999) sebagai berikut :

- a) **BASA BASI** : PENGUNGKAPAN DIRI YANG PALING LEMAH ATAU DANGKAL, WALAUPUN TERDAPAT KETERBUKAAN DIANTARA INDIVIDU, TETAPI TIDAK TERJADI HUBUNGAN ANTAR PRIBADI. MASING-MASING INDIVIDU BERKOMUNIKASI BASA-BASI SEKEDAR KESPONAN.
- b) **MEMBICARAKAN ORANG LAIN** : YANG DIUNGKAPKAN DALAM KOMUNIKASI HANYALAH TENTANG ORANG LAIN ATAU HAL-HAL YANG DI LUAR DIRINYA. WALAUPUN DALAM TINGKAT INI ISI KOMUNIKASI LEBIH MENDALAM TETAPI PADA TINGKAT INI INDIVIDU TIDAK MENGUNGKAPKAN DIRI.
- c) **MENYATAKAN GAGASAN ATAU PENDAPAT** : SUDAH MULAI DIJALIN HUBUNGAN YANG ERAT. INDIVIDU MULAI MENGUNGKAPKAN DIRINYA KEPADA INDIVIDU LAIN.
- d) **PERASAAN** : SETIAP INDIVIDU DAPAT MEMILIKI GAGASAN ATAU PENDAPAT YANG SAMA TETAPI PERASAAN ATAU EMOSI YANG MENYERTAI GAGASAN ATAU PENDAPAT SETIAP INDIVIDU DAPAT BERBEDA-BEDA. SETIAP HUBUNGAN YANG MENINGINKAN PERTEMUAN ANTARPRIBADI YANG SUNGGUH-SUNGGUH, HARUSLAH DILANDASKAN ATAS HUBUNGAN YANG JUJUR, TERBUKA, DAN MENYATAKAN PERASAAN YANG MENDALAM.
- e) **HUBUNGAN PUNCAK** : PENGUNGKAPAN DIRI TELAH DILAKUKAN SECARA MENDALAM, INDIVIDU YANG MENJALIN HUBUNGAN ANTAR PRIBADI DAPAT MENGHAYATI PERASAAN YANG DIALAMI INDIVIDU LAINNYA. SEGALA PERSAHABATAN YANG MENDALAM DAN SEJATI HARUSLAH BERDASARKAN PADA PENGUNGKAPAN DIRI DAN KEJUJURAN MUTLAK.

DENGAN DEMIKIAN, DAPAT DIPAHAMI BAHWA PENGUNGKAPAN DIRI SESEORANG SEBAGAI PROSES UNTUK MENCAPAI KEAKRABAN HUBUNGAN ANTAR PRIBADI ATAU DISEBUT DENGAN PENETRASI SOSIAL TERJADI DALAM DUA DIMENSI YAITU KELUASAN DAN KEDALAMAN.

KELUASAN YAITU DIMANA SESEORANG DAPAT BERKOMUNIKASI DENGAN SIAPA SAJA BAIK ORANG ASING MAUPUN DENGAN TEMAN DEKAT. SEDANGKAN DIMENSI KEDALAMAN ADALAH DIMANA SESEORANG BERKOMUNIKASI DENGAN TEMAN DEKAT, YANG DIAWALI DARI PERKEMBANGAN HUBUNGAN DANGKAL HINGGA HUBUNGAN SANGAT AKRAB ATAU PENGUNGKAPAN HAL PRIBADI MENGENAI DIRINYA.

Teori Perbandingan Sosial (*Self Comparison*) Leon Festinger

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menggambarkan dirinya sebagai bukti bahwa konsep diri merupakan suatu konstruksi sosial mengenai bagaimana ia mendefinisikan diri sendiri melalui perbandingan dengan orang lain. Leon Festinger sebagai pencipta dari teori perbandingan sosial mengungkapkan dalam Hudaniah bahwa ketika seseorang merasa tidak pasti mengenai kemampuan atas pendapatnya, kemudian ketika informasi objektif tidak ada, maka mereka akan mengevaluasi diri sendiri melalui perbandingan dengan orang lain yang sama. Hudaniah (2001:66) menjelaskan ada beragam motif yang melatarbelakangi seseorang melakukan perbandingan sosial, yaitu :

- a) MEMBANDINGKAN DIRI KITA DENGAN ORANG LAIN UNTUK MENGEVALUASI DIRI SENDIRI;
- b) MEMBUAT PERBANDINGAN DENGAN ORANG LAIN SUPAYA DAPAT MEMPERBAIKI DIRI, MISALNYA DENGAN MEMPELAJARI BAGAIMANA ORANG LAIN MEMILIKI *PERFORMANCE* YANG BAIK ATAU MENGATASI SITUASI YANG SULIT, KITA DAPAT MEMILIKI KESEMPATAN YANG LEBIH BAIK UNTUK MELAKUKAN YANG LEBIH BAIK BAGI DIRI SENDIRI;
- c) Membandingkan diri sendiri dengan orang lain sehingga dapat meningkatkan diri sendiri (*self-enhancing*).

TEORI INI BERAWAL DARI ASUMSI BAHWA KOMUNIKASI KELOMPOK TERJADI KARENA ADANYA KEBUTUHAN INDIVIDU, UNTUK MEMBANDINGKAN DAN MENILAI PERSEPSI MEREKA TERHADAP REALITA SOSIAL YANG BERKAITAN DENGAN PENDAPAT, SIKAP DAN KEPERCAYAAN. DALAM SUATU KELOMPOK, SETIAP ANGGOTANYA MUNGKIN AKAN MENGALAMI KETIDAKSESUAIAN PENDAPAT, SIKAP SERTA KEYAKINAN. UNTUK MENGURANGI KETIDAKSESUAIAN, MEREKA AKAN MEMBUAT KEPUTUSAN. TINDAKAN KOMUNIKASI DALAM KELOMPOK BERLANGSUNG KARENA ADANYA KEBUTUHAN-KEBUTUHAN DARI INDIVIDU UNTUK MEMBANDINGKAN SIKAP, PENDAPAT DAN KEMAMPUANNYA DENGAN INDIVIDU LAIN

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

EKSTERNALISASI PELAKSANAAN KULIAH DI PROGRAM STUDI IIP DAN RENCANA PEMILIHAN PEKERJAAN SETELAH KELULUSAN.

Eksternalisasi mahasiswa dalam pelaksanaan kuliahnya di Program Studi IIP dapat dipahami sebagai suatu mekanisme perilaku, yang secara psikologis merupakan manifestasi dari kognisi (persepsi) dan afeksi (sikap). Kajian psikologis dalam ranah studi sosiologi ini perlu dilakukan guna mengetahui bagaimana lingkungan sosial memperkaya horizon pengetahuan mahasiswa manakala mempertimbangkan alasan mendasar untuk mengenyam pendidikan di program studi tersebut. Sehingga dipergunakan Psikologi gestalt atau dikenal juga dengan teori kognisi sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi proses eksternalisasi ini. Psikologi Gestalt semula timbul berkaitan dengan masalah persepsi, bahwa individu mempersepsi sesuatu tidak hanya bergantung pada stimulus objektif saja, tetapi juga ada peran aktif dalam diri perceptor berupa aktivitas individu yang turut menentukan bagaimana hasil persepsinya.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa proses eksternalisasi mahasiswa mengenai pertimbangan pemilihan Program Studi IIP dan prospek lulusannya IIP tidak hanya dibangun atas manifestasi pandangan orang tua, meskipun mahasiswa masih bertumpu atas izin/restu orang tua untuk pemilihan program studi. Tetapi juga dibangun atas pengaruh sosial informasional, yaitu ketergantungan seseorang untuk bergantung kepada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosialnya.

DALAM PERANNYA SEBAGAI ANAK, MAHASISWA MASIH BERTUMPU ATAS IZIN/RESTU ORANG TUA UNTUK PEMILIHAN PROGRAM STUDI. TIDAK HANYA MENYANGKUT TENTANG STATUS EKONOMI SOSIAL (SES) KELUARGA, NAMUN JUGA PENILAIAN POSITIF ATAU NEGATIF DARI ORANG TUA TERHADAP PROGRAM STUDI IIP DAN PROSPEK LULUSANNYA YANG BERIMBAS PADA EMOSI, PERASAAN, SUASANA HATI, DAN EVALUASI MAHASISWA DALAM MEMBANGUN STRUKTUR OBJEKTIFNYA. DARI HASIL PENELITIAN INI DIKETAHUI BAHWA SEDIKIT BANYAK GAMBARAN YANG DIMILIKI ORANG TUA MENGENAI PROGRAM STUDI IIP ADALAH MENILIK FUNGSI PENDIDIKAN DARI KEUNTUNGAN BERUPA AKSES PEKERJAAN APA YANG DIPEROLEH ANAK SETELAH LULUS. SEHINGGA PENDIDIKAN TINGGI TIDAK HANYA DIPANDANG SEBAGAI PRODUSEN INTELEKTUAL SAJA (KUALIFIKASI). ADAPUN PIHAK LAIN YANG JUGA DIPERCAYA MAHASISWA UNTUK MEMBERI PERTIMBANGAN ADALAH GURU SMA, PUSTAKAWAN DI SMA, REKAN ORANG TUA (RELASI KERJA, DOSEN DI UNIVERSITAS AIRLANGGA), DAN KENALAN MAHASISWA IIP UNIVERSITAS AIRLANGGA. SELAIN ITU, FAKTOR PENGAMATAN KEJADIAN JUGA MEMPERKAYA KOGNISI MAHASISWA. DIANTARANYA KEBERADAAN SDM DI PERPUSTAKAAN, BANK DAN LEMBAGA LAINNYA YANG DITEMUI/DITUNJUKKAN SEBAGAI TEMPAT BERKARIER DARI LULUSAN IIP , DIPOSISIKAN MENJADI OBJEK PENGAMATAN KEJADIAN YANG TURUT MEMBANGUN AFEKSI MAHASISWA SEHINGGA TERBENTUK EKSPEKTASI MENGENAI KOMPETENSI KERJA SEPERTI APA SAJA YANG DIPERLUKAN UNTUK MENJALANI KARIER DI SUATU BIDANG. DIPEROLEHNYA INFORMASI DARI GETOK TULAR INI DAPAT DIKATEGORIKAN SEBAGAI SUMBER INFORMASI INTERPERSONAL.

Pengaruh sosial informasional juga didapat mahasiswa dalam pemikiran studinya di Program studi IIP, yaitu melalui akses terhadap sumber informasi impersonal. Diantaranya brosur program studi IIP, buku, media massa tercetak seperti koran, majalah, dan sebagainya (kategori *paper based*); *website* program studi IIP, *blog* mahasiswa IIP (kategori *web based*). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa mempergunakan sumber informasi yang terjangkau baginya baik dalam hal ekonomi maupun demografis (jarak tempuh untuk akses informasi). Namun pemikiran untuk meninjau kembali kualitas informasi dari segi kredibilitasnya masih belum diutamakan oleh mahasiswa. Sehingga kesalahan interpretasi keilmuan IIP di Universitas Airlangga seperti sempitnya pemahaman mengenai prospek lulusan masih terjadi.

DARI SERANGKAIAN AKTIVITAS DAN STIMULAN OBJEKTIF YANG DIJUMPAINYA, MAHASISWA MEMBENTUK SUATU PERSEPSI, YANG BERELASI DENGAN LAHIRNYA SIKAP ATAU STRUKTUR AFEKSI. *THRUSTONE* DALAM HUDANIAH (2001:97) MENJELASKAN BAHWA INDIVIDU YANG MEMPUNYAI PERASAAN POSITIF TERHADAP SUATU OBJEK PSIKOLOGIS DIKATAKAN MEYUKAI OBJEK TERSEBUT ATAU MEMPUNYAI SIKAP YANG *FAVORABLE* TERHADAP OBJEK ITU. REAKSI SIKAP YANG POSITIF SESEORANG CENDERUNG MENDEKATI ATAU MENYENANGI OBJEK TERSEBUT. SEDANGKAN INDIVIDU YANG MEMPUNYAI PERASAAN NEGATIF TERHADAP SUATU OBJEK PSIKOLOGIS DIKATAKAN MEMPUNYAI SIKAP YANG *UNFAVORABLE* TERHADAP OBJEK TERSEBUT.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa senyatanya tidak semua mahasiswa yang melaksanakan kuliah di Program Studi IIP memiliki sikap yang *favorable* pada Program Studi

IIP. Ada mahasiswa yang melaksanakan kuliah berdasar atas kepeminatan (hobi), dan mendapatkan dukungan dari orang tua sehingga sikapnya terhadap kuliah positif; Ada mahasiswa yang dipaksa menjalani kuliah di program studi IIP (seperti instruksi orang tuayang tidak dapat dibantah, keterpaksaan situasi dan kondisi yang tidak memberikannya pilihan, atau mengikuti kehendak pihak lain yang memiliki otoritas atas pembiayaan kuliah) sehingga kuliah bermula dari afeksi yang tidak menyenangkan. Ada mahasiswa yang mencoba menjajaki kuliah di program studi IIP karena bermula dari afeksi yang cenderung positif yaitu ekspektasi mengenai keilmuan dan prospek lulusan program studi IIP yang didapat dari penjelasan pihak ketiga. Ada pula mahasiswa yang kuliah di program studi IIP bukan karena afeksi positif pada keilmuan maupun prospek lulusannya, tetapi bermula dari afeksi positif terhadap Universitas Airlangga yang status sosialnya prestisius, yaitu *World Class University*.

UNIVERSITAS AIRLANGGA MERUPAKAN SALAH SATU UNIVERSITAS KATEGORI TOP 10 DI INDONESIA, YAITU MENEMPATI PERINGKAT NOMOR EMPAT DI LEVEL NASIONAL. DALAM PERINGKAT DUNIA, UNIVERSITAS AIRLANGGA MENEMPATI PERINGKAT KE-135 DENGAN SKOR 39.42. BERITA INI DIPUBLIKASIKAN OLEH *QUACQUARELLI SYMONDS* (QS) ASIAN RANKING UNIVERSITY 2012 BULAN SEPTEMBER 2012. UNTUK MENCAPAI PERINGKAT TERBAIK DI ASIA MAUPUN DUNIA, UNIVERSITAS YANG MASUK DALAM PEMERINGKATAN QS DINILAI DARI ENAM INDIKATOR. KEENAM INDIKATOR ITU ADALAH REPUTASI AKADEMIK, REPUTASI PENGAJAR, REPUTASI KUTIPAN ILMIAH, REPUTASI RASIO MAHASISWA, REPUTASI PROPORSI MAHASISWA ASING, DAN YANG TERAKHIR REPUTASI PROPORSI FAKULTAS INTERNASIONAL. MASING-MASING INDIKATOR AKAN SALING BERSINERGI MENAMBAH SKOR DARI UNIVERSITAS TERSEBUT. SEKIRA 600 LEBIH UNIVERSITAS DI SELURUH DUNIA BEREBut PERINGKAT TERBAIK BERDASARKAN INDIKATOR DI ATAS ([HTTP://KAMPUS.OKEZONE.COM](http://KAMPUS.OKEZONE.COM),)

Daya tarik Program Studi IIP dipahami secara berbeda dari sudut pandang mahasiswa saat mengambil keputusan untuk melanjutkan studi pendidikan tinggi di Program Studi IIP Universitas Airlangga. Meski tidak semua mahasiswa IIP mengambil keputusan menjalani studinya atas dasar ketertarikan pribadi pada keilmuan di Program Studi IIP, namun mahasiswa tetap harus menyesuaikan diri dengan atmosfer akademis di Program Studi IIP yang telah dipilihnya, serta konsekuensi berupa kesediaan untuk mempelajari muatan keilmuan di Program Studi IIP. Pandangan orang tua yang positif terhadap IIP memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk segera menyelesaikan perkuliahan. Sedangkan orang tua yang memiliki pandangan negatif mengenai IIP memberikan beban mental atau afeksi pada mahasiswa dalam menjalani kuliah di awal masa studinya. Penjelasan teoritis ini menggambarkan proses eksternalisasi mahasiswa berdasarkan pembentukan persepsi yang berelasi dengan sikap (struktur afeksinya) manakala menjalani kuliah di Program Studi IIP.

OBJEKTIVASI MAKNA MENGENAI PROGRAM STUDI IIP DAN PROSPEK LULUSANNYA MELALUI PENGUNGKAPAN DIRI

PROSES OBJEKTIVASI DAPAT DIPAHAMI SEBAGAI SEBUAH MEKANISME PENGUNGKAPAN DIRI SESEORANG, KARENA TERJADI INTERAKSI ANTAR INDIVIDU YANG MELIBATKAN PERTUKARAN PENGETAHUAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARINYA (INTERSUBJEKTIVITAS). *WRIGHTSMAN* DALAM HUDANIAH (2003:87) MENJELASKAN PENGUNGKAPAN DIRI ATAU DISEBUT DENGAN *SELF DISCLOSURE* DIARTIKAN SEBAGAI PROSES MENGHADIRKAN DIRI YANG

DIWUJUDKAN DALAM KEGIATAN MEMBAGI PERASAAN DAN INFORMASI DENGAN ORANG LAIN. INFORMASI PADA PENGUNGKAPAN DIRI INI DAPAT BERSIFAT DESKRIPTIF (PENGUNGKAPAN FAKTA MENGENAI DIRI SENDIRI YANG MUNGKIN BELUM DIKETAHUI ORANG LAIN MISALNYA IDENTITAS USIA, ALAMAT ASAL). SEPERTI SAAT MAHASISWA MEMPERKENALKAN DIRI BAHWA SAYA ADALAH MAHASISWA PROGRAM STUDI IIP. MAUPUN BERSIFAT EVALUATIF (PENGUNGKAPAN PENDAPAT PRIBADINYA MISAL HAL YANG DISUKAI DAN TIDAK DISUKAI). PENGUNGKAPAN DIRI MAHASISWA DAPAT BERUPA (TOPIK) SEPERTI KEINGINAN, MOTIVASI, IDE YANG BERASAL DARI DALAM DIRINYA.

PENGETAHUAN YANG DIDAPAT DARI PENGALAMAN, PERHATIAN DAN PEMAHAMAN MAHASISWA PADA ASPEK LINGKUNGAN DAN KEJADIAN MASA LAMPAU TENTANG KEILMUAN DAN PROSPEK LULUSAN KEMUDIAN DIKOMUNIKASIKAN DENGAN MAHASISWA LAINNYA DI PROGRAM STUDI IIP UNIVERSITAS AIRLANGGA. SEHINGGA KENYATAAN OBJEKTIF DAPAT TERBENTUK, DIPELIHARA DAN ATAU DIRUBAH. KOMUNIKASI YANG DILAKUKAN DALAM TINDAKAN SOSIAL INDIVIDU DAPAT DIUNGKAPKAN MELALUI BERBAGAI TINDAKAN SEPERTI KOMUNIKASI MELALUI BAHASA, BEKERJA SAMA DALAM BENTUK ORGANISASI SOSIAL, DAN SEBAGAINYA.

Pengetahuan mengenai IIP sebagai realitas objektif dalam proses objektivasi didapat dari aktivitas kuliah, dan upaya lain yang dilakukan mahasiswa IIP untuk eksplorasi dan implementasi keilmuannya. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa pengetahuan yang dikomunikasikan mahasiswa mencakup pembahasan yang beragam. Seperti interaksi bertukar pengalaman kerja dan atau informasi kerja, *sharing* mata kuliah dan atau tugas kuliah, saling memberikan referensi mengenai keilmuan di IIP, *sharing* motivasi kuliah, hingga interaksi untuk bersama mencari pengalaman melalui implementasi keilmuan (melalui bakti sosial, kepengurusan organisasi, praktek kerja atau *magang*, dan lain sebagainya).

Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa ada keengganan mahasiswa IIP untuk melakukan pengungkapan diri yang sifatnya deksriptif, yaitu identitas dirinya sebagai mahasiswa program studi IIP berkenaan dengan realitas objektif yang dijumpainya. Realitas objektif merupakan kenyataan dimana suatu hal telah hadir dalam kehidupan informan semenjak ia belum ada atau belum menjadi mahasiswa Program Studi IIP.

ADAPUN REALITAS OBJEKTIF YANG DIJUMPAI DIANTARANYA ADALAH BANYAK YANG BELUM MENGETAHUI PROGRAM STUDI IIP SEHINGGA BERASUMSI MUNGKIN KARENA TIDAK BANYAK PEMINAT DAN AKREDITASI MASIH KURANG; JENJANG PENDIDIKAN D3 TEKNIKI PERPUSTAKAAN LEBIH DIKENAL; MENJUMPAI ADANYA SEORANG MENTOR DI PUSAT BAHASA (PINLABS) UNIVERSITAS AIRLANGGA TIDAK MENGETAHUI ADA JURUSAN IIP DI UNIVERSITAS AIRLANGGA SEHINGGA NFORMAN BERPIKIR SEJAK KAPAN IIP DIDIRIKAN? NAMUN BELUM BANYAK DIKENAL DI LINGKUNGAN UNAIR; DAN MASIH BANYAK ORANG YANG HERAN DENGAN PROGRAM STUDI IIP DAN PALING BANYAK DIMENGERTI HANYA MENATA BUKU. DALAM INTERAKSINYA DENGAN TEMAN SEANGKATAN DI PROGRAM STUDI IIP UNIVERSITAS AIRLANGGA, MAHASISWA JUGA MENJUMPAI ADAN YA TEMAN YANG PRO DAN KONTRA PADA PROGRAM STUDI IIP. TEMAN YANG PRO BERUSAHA MEMAHAMI BAGAIMANA IIP. SEDANGKAN YANG KONTRA MENGANGGAP KULIAH YANG PENTING DI UNAIR, ADA YG HANYA Mencari *TITTLE*. SERINGKALI HANYA ORANG-ORANG YANG BEKERJA DI DUNIA PENDIDIKAN SAJA YANG MEMBERI RESPON BAHWA IIP BAGUS KARENA MENGETI PROSPEK KERJANYA.

BERBAGAI REALITAS OBJEKTIF TERSEBUT DITERIMA SEBAGAI PENGETAHUAN INDIVIDU, YANG BERMULA DARI APA “KATA ORANG” , DAN KEMUDIAN DITAFSIRKAN KEMBALI MELALUI BERBAGAI RUMUSAN YANG MEMBERIKAN LEGITIMASI (BERKAITAN DENGAN KONSTRUKSI CARA-CARA MENGENAI BAGAIMANA PENGETAHUAN TERSEBUT DAPAT DIJELASKAN DAN DIBENARKAN). AKTIVITAS YANG DILAKUKAN UNTUK LEGITIMASI INI DAPAT DIPAHAMI SEBAGAI SUATU MEKANISME PENGUNGKAPAN DIRI YANG SIFATNYA EVALUATIF, YAITU BERKAITAN DENGAN CARA MAHASISWA MENGUNGKAPKAN REALITAS SUBJEKTIFNYA. BEBERAPA CARA MAHASISWA DALAM MENGUNGKAPKAN REALITAS SUBJEKTIFNYA ANTARA LAIN BERUSAHA MENANGKAL STIGMA YG MENYEMPITKAN PROSPEK IIP DENGAN BERUPAYA MEMBENTUK EKSPEKTASI DARI LAWAN BICARANYA YG AWAM BAHWA IIP KEREN. ADA JUGA MAHASISWA YANG JUSTRU MERASA JENGKEL DAN MENANGGAPI DENGAN MEMPERLIHATKAN CATATAN KULIAH KEARSIPAN, KATALOGISASI UNTUK MEMBERITAHUKAN BAGAIMANA SULITNYA MATA KULIAH DI IIP. ADA MAHASISWA YANG BERUPAYA UNTUK MEMBANGUN PREFERENSI DIRI PADA PROGRAM STUDI IIP, DIANTARANYA DENGAN PRIORITAS PENGUNGKAPAN DIRI DESKRIPTIF MELALUI NILAI IPK, BERUPAYA MENCAPAI PRESTASI DI KANCAH UNIVERSITAS AIRLANGGA, MEMBUAT KARYA TULISNYA YANG KEMUDIAN DIKIRIMKAN KE MEDIA MASSA DENGAN HARAPAN PROGRAM STUDI IIP DIKETAHUI KEBERADAANNYA OLEH MASYARAKAT LUAS. ADA MAHASISWA YANG BERUSAHA UNTUK MEMBERI PENGARUH POSITIF PADA TEMAN-TEMANNYA TERKAIT OPTIMISME KULIAH DI IIP MELALUI SHARING, MENTORING. ADA PULA MAHASISWA YANG BERUSAHA UNTUK MEMFASILITASI TEMAN-TEMANNYA DI PROGRAM STUDI IIP UNTUK BERKARYA DENGAN MEMBAGI INFORMASI SEMINAR, KEGIATAN BAKTI SOSIAL, KOMPETISI PENULISAN KARYA ILMIAH, DAN SEBAGAINYA.

DARI SEGI KEILMUAN, ADA MAHASISWA YANG MERASA KAGET KARENA ILMU PERPUSTAKAAN BELUM PERNAH DIDAPATKANNYA PADA PENDIDIKAN DI JENJANG SEKOLAH SEBELUMNYA. DAN SEIRING DENGAN DITEMPUHNYA PERKULIAHAN, DIPAHAMI BAHWA *SCOPE* KEILMUAN YANG DIPELAJARI PADA PROGRAM STUDI IIP LUAS KARENA TERDIRI DARI BANYAK DISIPLIN ILMU YANG SALING MENYAPA. SETIAP MAHASISWA DAPAT MEMPROGRAM MATA KULIAH SESUAI MINATNYA. MESKI DEMIKIAN, TIDAK SEMUA MAHASISWA MENDAPATI KEPUASAN DARI SAJIAN MATA KULIAH TERSEBUT KARENA BEBERAPA PENYEBAB SEPERTI METODE PENGAJARAN ATAU PENYAMPAIAN MATERI OLEH DOSEN MENJADI YANG TIDAK MEMBERDAYAKAN BERPOTENSI MENIMBULKAN KEBOSANAN, DAN ATAU SARANA DAN PRASARANA YANG KURANG MEMADAI.

Dari data-data yang diungkapkan tersebut, dapat dipahami bahwa meski senyatanya ada mahasiswa yang merasa enggan menyebutkan kepemilikan identitas sebagai mahasiswa IIP, namun mereka berupaya untuk eksplorasi informasi, pengalaman, dan interaksi yang bersifat saling menguntungkan guna memperluas horizon pengetahuan dan juga motivasinya dalam menjalani kuliah. Komunikasi yang terjalin menjadi upaya untuk mencapai keakraban hubungan antar pribadi atau disebut dengan penetrasi sosial. Penetrasi sosial terjadi dalam dua dimensi yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan yaitu dimana seseorang dapat berkomunikasi dengan siapa saja baik orang asing maupun dengan teman dekat. Sedangkan dimensi kedalaman adalah dimana seseorang berkomunikasi dengan teman dekat, yang diawali dari perkembangan hubungan dangkal hingga hubungan sangat akrab atau pengungkapan hal pribadi mengenai dirinya. Kenney dan Kashy dalam Baron (2005:9) juga menjelaskan bahwa hubungan akrab akan mengakibatkan dua individu menghabiskan lebih banyak waktu bersama, berinteraksi satu sama lain pada situasi lebih bervariasi, menjadi *self-disclosing*, saling memberikan dukungan

emosional dan membedakan antara sahabat dengan teman yang lain.

Adapun pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa melalui komunikasi memiliki perbedaan tingkat kedalamannya. Pada teman yang seangkatan di Program Studi IIP, tingkat kedalaman komunikasi mahasiswa IIP yang membahas mengenai keilmuan di IIP dan prospek lulusan lebih nyaman dilakukan teman karib karena dapat menanggapi dengan serius. Tingkat kedalaman komunikasi dapat mencapai tahap pengungkapan ide, perasaan hingga hal yang sangat personal. Berbeda dengan teman biasa, interaksi keseharian yang membahas mengenai IIP dan prospek lulusannya dianggap terlalu serius, dan diskusi seringkali berjalan pasif. Mahasiswa menyadari perlunya selektif memilih lingkungan untuk memulai diskusi di topik tersebut karena faktor kepentingan menjadi dasar ketertarikan dan atau kebutuhan. Sedangkan kakak tingkat di Program Studi IIP dianggap menjadi cerminan bagi adik tingkat untuk *sharing* kesulitan mata kuliah, peluang kerja, 'harga lulusan' IIP di pasar kerja, dan *sharing* motivasi kuliah sehingga terjadi pertukaran informasi berdasarkan pengetahuan dan pengamatan selektif (kognitif). Dari tindakan pengungkapan diri tersebut, dapat dipahami bahwa adanya *role model* yang mampu menjalin kedekatan hubungan dalam interaksi dapat menumbuhkan motivasi serta mengurai *stigma* dengan lebih riil (karena pengalaman dari seorang *role model* dapat memberikan fakta objektif melebihi apa yang diajarkan dari perkuliahan).

Perbedaan tingkat kedalaman dalam pengungkapan diri ini memiliki penjelasan teoritis, yaitu Devito dalam Hudaniah (2001:88) yang menjelaskan bahwa jika orang yang berinteraksi menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi kita untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu kita dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya. Pengetahuan yang diwariskan pada generasi selanjutnya dipelajari sebagai kebenaran objektis selama berlangsungnya sosialisasi, dan diinternalisasi sebagai kenyataan subjektif.

Internalisasi : Preferensi Mahasiswa dalam Pemilihan Pekerjaan setelah Kelulusan dan Terjadinya Stigmatisasi dalam Sosialisasi.

Pada proses internalisasi, mahasiswa dapat memberikan penilaian positif dan negatif terhadap bidang kerja yang potensial dari lulusan IIP, memiliki preferensi dalam pemilihan mata kuliah sesuai kepeminatan, dan juga prioritas yang berbeda-beda mengenai perencanaan karier. Dari proses humanis ini, mahasiswa sudah mampu merumuskan pandangan subjektifnya dalam preferensi bidang kerja.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak semua mahasiswa mendapati kepuasan dari sajian mata kuliah karena beberapa penyebab seperti metode pengajaran atau penyampaian materi oleh dosen menjadi yang tidak memberdayakan berpotensi menimbulkan kebosanan, dan atau sarana dan prasarana yang kurang memadai. Penyelenggara pendidikan dituntut memberikan kepuasan subjektif kepada mahasiswa baik dalam kapasitas intelektual maupun emosional. Adanya pemuasan mendorong terciptanya kesesuaian antara ilmu yang ditekuni dg minat mahasiswa. Bowles dan Gintis dalam Bonna (2007) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang tepat adalah meningkatkan penyelidikan intelektual yang terbuka, kreativitas dan pertumbuhan manusia yang positif.

Berdasarkan temuan data dari penelitian ini diketahui bahwa sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan, ada mahasiswa yang menekankan pada faktor IPK, ada yang menekankan tidak cukup dengan gelar sarjana namun juga relasi dan atau peran orang tua sebagai sarana pendukung dalam upaya memperoleh pekerjaan, ada yang menekankan penguasaan bahasa asing diperlukan sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan. Berkaitan dengan persiapan bekal kerja tersebut, terdapat perbedaan alasan mahasiswa memilih bidang kerja yang ditekuni memiliki perbedaan prioritas. Penulis mengidentifikasi preferensi pemilihan

pekerjaan oleh mahasiswa dimatangkan pada proses objektivasi, dengan faktor pembedanya adalah pemikiran mahasiswa tentang fungsi pendidikannya : apakah untuk fungsi edukasi (simbol kekuasaan intelektual), dan atau fungsi ekonomi (simbol kekuasaan ekonomi).

Mahasiswa yang melihat pendidikannya sebagai fungsi edukasi diasumsikan memiliki kebutuhan investasi peningkatan kapasitas intelektual untuk keahlian dan atau potensinya di keilmuan IIP. Mahasiswa yang melihat pendidikannya sebagai fungsi ekonomi diasumsikan memiliki kebutuhan bahwa kuliah adalah investasi formalitas untuk mendapatkan ijazah. S1 dijadikan sebagai modal untuk mendapatkan pekerjaan dan memperbesar peluang memperoleh pendapatan tinggi sehingga mendorong peningkatan status sosial. Pendapat Mahasiswa IIP tentang keterkaitan pendidikan jenjang S1 dengan akses pekerjaan sesuai dengan penjelasan Baldrige dalam Bonna (2007:247) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula seseorang dapat memiliki pekerjaan yang prestise. Mahasiswa yang melihat fungsi pendidikannya untuk edukasi dan ekonomi diasumsikan memiliki kebutuhan investasi peningkatan pengetahuan tentang IIP, dan memandang bahwa ternyata ilmu pengetahuan yang didapat tersebut merupakan keterampilan yang digunakan sebagai bekal manakala memasuki pasar kerja nantinya.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa lebih menekankan pemilihan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan minatnya. Namun mahasiswa yang miskin informasi mengenai pekerjaan yang relevan dengan bidang studi bisa jadi akan mengambil pekerjaan sesuai dengan lowongan yang ada saja.

Kompetensi yang dibangun dalam keilmuan di program studi IIP mencakup pengelolaan informasi dan pengetahuan sehingga mencakup pasar kerja di banyak instansi. Kontradiktif dengan peluang (*chance*) tersebut, mahasiswa Program Studi IIP justru mendapati dilematis mengenai harga diri karena adanya kata Perpustakaan pada label nama program studi yang dimaknakan beragam. Ada yg menginterpretasikan sebagai nilai jual di era informasi, Ada pula yg menginterpretasikannya kurang sesuai. Worchel dalam Hudaniah (2001:69) menjelaskan harga diri diartikan sebagai komponen evaluatif atas konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Michener and Delamater dalam Hudaniah (2001:70) menjelaskan bahwa sumber-sumber terpenting dalam pembentukan atau perkembangan harga diri adalah pengalaman dari keluarga, umpan balik terhadap *performance* dan perbandingan sosial.

PADA MASYARAKAT AWAM MASIH TERPELIHARA *STIGMA* SEMPIT, DIMANA KETERBATASAN PENGETAHUAN MASYARAKAT SERINGKALI MEMBERIKAN PANDANGAN YANG IDENTIK ANTARA ILMU PERPUSTAKAAN YANG MENGANDUNG KATA 'PERPUSTAKAAN', KEMUDIAN MENKAITKAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI TEMPAT BERLABUH DARI LULUSAN IIP. *STIGMA* MENGENAI SEMPITNYA LAPANGAN KERJA BAGI LULUSAN IIP JUGA MASIH MENYEBABKAN KONDISI DILEMATIS MAHASISWA DALAM RENCANA PEMILIHAN KARIERNYA KARENA DARI HASIL PENELITIAN INI DIKETAHUI KESENJANGAN INFORMASI MENJADI PENYEBAB UTAMANYA. DALAM PERKULIAHAN, SEDIKIT BANYAK DISAMPAIKAN OLEH INFORMAN BAHWA DOSEN SECARA TERSIRAT MENJELASKAN MENGENAI BIDANG KERJA BAGI LULUSAN IIP NAMUN TIDAK ADA DISKUSI LANJUTAN YANG MATANG SEHINGGA MAHASISWA MENYIMPAN HARAPAN AKAN HAL TERSEBUT. STANDARDISASI GAJI MINIMUM UNTUK LULUSAN JUGA BELUM ADA SEHINGGA MAHASISWA PROGRAM STUDI IIP TIDAK DAPAT MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI OBJEKTIF. PARA MAHASISWA INI AKHIRNYA MELAKUKAN PERBANDINGAN SOSIAL DARI PENGALAMAN YANG DIDAPAT ALUMNI PROGRAM STUDI IIP UNIVERSITAS AIRLANGGA.

EFEK DARI STIGMATISASI DAPAT BERLANGSUNG LAMA PADA REAKSI ORANG LAIN, TETAPI EFEK INI DAPAT DIBATASI KARENA ORANG-ORANG YANG MENDAPAT *STIGMA* DI MASA

LALUNYA DAPAT MENGGUNAKAN TAKTIK PENCEGAHAN SUPAYA ORANG LAIN TIDAK MENGETAHUI ATAU MEMPELAJARI STIGMA TERSEBUT. DALAM KONTEKS PENELITIAN INI, UPAYA MENANGKAL STIGMATISASI DILAKUKAN MAHASISWA IIP DENGAN BEBERAPA CARA : (1) MEMBERIKAN WAWASAN PADA ORANG YANG AWAM MENGENAI ORIENTASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PROGRAM STUDI IIP SEBAGAI UPAYA PENGUNGKAPAN FAKTA; (2) UPAYA MENANGKAL STIGMATISASI DENGAN TAKTIK PENCEGAHAN ADALAH DENGAN MENCoba MEMBERIKAN KABAR-KABAR MEMBANGGAKAN UNTUK MENGUPAYAKAN/MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PROGRAM STUDI IIP, MISALNYA UPAYA MAHASISWA UNTUK MEMPEROLEH NILAI AKADEMIS BAIK, AKTIF BERKARYA DI KEGIATAN KEMAHASISWAAN MAUPUN KEPANITIAAN *EVENT* KAMPUS, DAN SEBAGAINYA. UPAYA MENANGKAL STIGMATISASI DENGAN TEKNIK PENIPUAN ANTARA (3) LAIN DILAKUKAN DENGAN MENGUNGKAPKAN FAKTA TIDAK SEBAGAIMANA ADANYA, SEPERTI PREFERENSI UNTUK MENYEMBUNYIKAN KATA PERPUSTAKAAN DALAM LABEL NAMA PROGRAM STUDI SEBAGAI IDENTITAS DIRINYA (MAHASISWA) KARENA PREDIKSI LOKASI KERJA DIARTIKAN SEMPIT YAITU LULUSAN UNTUK SEKEDAR BEKERJA DI PERPUSTAKAAN SAJA.

Dilematis mengenai penggunaan Kata Perpustakaan dalam label Program Studi juga dialami oleh beberapa Perguruan Tinggi penyelenggara pendidikan Ilmu Perpustakaan di luar negeri. Alimohammadi pada tahun (2007:540) mengkaji bagaimana perbedaan interpretasi dalam pemberian nama pada institusi pendidikan perpustakaan di seluruh dunia untuk mempertahankan eksistensi pendidikan ilmu perpustakaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 69 sekolah dari 70 sekolah yang menjadi lokasi penelitian (sekitar 98,5%) melakukan pembaruan nama sekolahnya. Hanya *Clarion University of Pennsylvania* yang tetap bertahan menggunakan ilmu perpustakaan sebagai nama departemennya. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa kemajuan teknologi pada pendidikan perpustakaan berimplikasi akhir pada pembaharuan nama sekolah. Perlu dipertimbangkan kembali mengenai pembaruan nama beserta implikasi yang turut menyertai perubahan tersebut pada pendidikan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Pembaharuan nama hanyalah bentuk, sedangkan perubahan dalam hal *educational content* menjadi hal yang lebih esensial. Tidak ada satupun yang menyangkal kebutuhan terhadap pembaharuan nama, tetapi bagaimana agar pembaharuan nama itu menjadi tepat dan bagaimana untuk membuatnya menjadi berimbang dengan kurikulum yang sebenarnya menjadi isu.

Jika ditinjau dari proses objektivasinya, perbedaan yang dilampaui menimbulkan perbedaan internalisasi yang dihasilkan. Mahasiswa yang dalam proses objektivasinya aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan, pengabdian masyarakat memiliki kesadaran dini untuk membekali kompetensinya lebih dari sekedar tataran teoritis dan juga jejaring sosial sebagai aset; Sedangkan mahasiswa yang dalam proses objektivasinya memiliki prioritas kuliah untuk memperluas pergaulan dan tidak mampu mengakuisisi kualitas dirinya sesuai kepeminatan karena lebih senang ikut teman agar dapat bersama atau mengutamakan solidaritas (memiliki kecenderungan menganggap kuliah sebagai formalitas untuk mendapatkan ijazah tanpa menilik perolehan nilai akademis dan memilih pekerjaan yang prestisius dalam hal status sosialnya di masyarakat sebagai prioritas). Sedangkan mahasiswa yang dalam proses objektivasinya mengalami masa negosiasi atas komitmen kuliahnya memiliki kecenderungan menganggap kuliah hanya sebagai formalitas, ingin cepat lulus kuliah dan bekerja di bidang yang sesuai dengan *passion*nya yang dirasa terpendam sesaat manakala kuliah tidak mampu mengakomodir minatnya di tataran praktek. Mahasiswa yang dalam proses objektivasinya mengalami masa penyesuaian diri untuk klarifikasi horizon pengetahuannya mengenai keilmuan dan prospek lulusan prodi IIP memiliki kecenderungan untuk selektif memilih pertemanan yang dianggapnya menguntungkan dalam membina kompetensinya, pemikiran *settle* dalam menjalani kuliah sangat tergantung dari proses objektivasi tentang peluang kerja, sehingga perolehan gaji menjadi indikator utama nilai jual program studi IIP sehingga lulusan IIP menjadi cerminan yang riil dalam aspek penilaian mahasiswa jenis ini.

PENUTUP

BERDASARKAN SELURUH DATA HASIL PENELITIAN, STUDI INI MENGHASILKAN KESIMPULAN 3 TIPOLOGI MAHASISWA DALAM KONSTRUKSI MAKNA KEILMUAN DAN PROSPEK LULUSAN PROGRAM STUDI IIP, YAITU *EXPECTANT LEARNER*, *PREFERENCE LEARNER*, DAN *EXPERIENCED LEARNER*. TIPOLOGI INI DIHASILKAN DENGAN MENINJAU KEBUTUHAN STUDI MAHASISWA DALAM PROSES PERLUASAN HORIZON PENGETAHUANNYA

Matrix 1. Penggolongan Konstruksi Sosial Mahasiswa IIP Universitas Airlangga terhadap Program Studi IIP dan Prospek Lulusannya berdasarkan Kebutuhan Studi

Aspek Analisis	<i>Expectant Learner</i>	<i>Preference Learner</i>	<i>Experienced Learner</i>
Preferensi dalam Pelaksanaan Kuliah	Cenderung meninjau kuliah sebagai bekal mendasar untuk akses pekerjaan yang “menguntungkan”. di masa depan. Pemaknaan “menguntungkan” : • Secara finansial • Status sosial • Peran sosial • Linear dengan minat	Cenderung memiliki kebutuhan identifikasi nilai tambah yang ingin dieksplorasi melalui sajian mata kuliah sesuai minat. Sehingga keahlian (<i>expertise</i>) yang ingin dibangun sebagai kompetensi dirinya banyak menilik / berkaca dari dinamika kualifikasi di pasar kerja.	CENDERUNG MEMILIKI KEBUTUHAN AKAN PENGALAMAN BEKERJA. SEHINGGA ESENSI PELAKSANAAN KULIAH DI SEMESTER AKHIR CENDERUNG MENJADI <i>STARTING POINT</i> UNTUK AKTUALISASI DIRI DALAM BERKARIER. ADAPUN PEMBEKALAN DIRI YANG SERINGKALI DITINJAU : • Perolehan IPK • Relasi yang mutualisme untuk <i>sharing</i> informasi kerja • PEMUTAKHIRAN INFORMASI

AKSES INFORMASI UNTUK ESKPLORASI KEILMUAN IIP.	INFORMASI YANG DIPEROLEH MENJADI GAMBARAN MENDASAR MENGENAI PROGRAM STUDI IIP. AKSES INFORMASI : • LINGKUNGAN SOSIAL TERDEKAT (ORANG TUA, REKAN YANG DIREKOMENDASI KAN ORANG TUA, PENGAJAR DI SMA) • AKSES INFORMASI DARI MEDIA (WEBSITE, BROSUR) • AKSES INFORMASI DARI PERSPEKTIF PELAKU KERJA (PUSTAKAWAN, PEKERJA DI BANK)	INFORMASI YANG DIPEROLEH MENJADI BAHAN EVALUASI DIRI UNTUK MENEMUKAN <i>PASSION</i> DALAM MENJALANI KULIAH. YAITU MENGENALI SEJAUH MANA KEILMUAN DI IIP SESUAI DENGAN TATANAN MASA DEPAN YANG DIINGINKANNYA UNTUK MENDAPATKAN PEKERJAAN YANG “MENGUNTUNGKAN”. AKSES INFORMASI : • Melalui ragam sajian mata kuliah pengembangan diri. • Melalui evaluasi penyelenggaraan pendidikan dalam kaitannya dengan memberikan kepuasan subjektif mahasiswa baik dalam kapasitas intelektual maupun emosional.	Informasi yang diperoleh menjadi sarana ekspansi <i>networking</i> bukan dalam tataran pengetahuan saja, namun juga berbagi pengalaman kerja.
ASPEK ANALISIS	<i>EXPECTANT LEARNER</i>	<i>PREFERENCE LEARNER</i>	<i>EXPERIENCED LEARNER</i>
CARA PANDANG ORANG TUA MENGENAI TUJUAN KULIAH	CENDERUNG MEMPERTIMBANGKAN PENDIDIKAN SEBAGAI FUNGSI EKONOMI (IJAZAH DAN GELAR SEBAGAI MODAL UNTUK MENDAPATKAN PEKERJAAN DAN MEMPERBESAR PELUANG MEMPEROLEH PENDAPATAN TINGGI)	CENDERUNG MEMPERTIMBANGKAN PENDIDIKAN SEBAGAI FUNGSI EDUKASI. ORANG TUA MELAKUKAN EVALUASI ATAS PELAKSANAAN KULIAH ANAK (DARI SEGI <i>PASSION</i>) DAN MELAKUKAN MEKANISME CONTROL (SEPERTI MENDUKUNG DENGAN MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR DAN INFORMASI PEKERJAAN SEBAGAI STIMULUS AGAR ANAK MEMPERTANGGUNGJAWABKAN STUDINYA)	Cenderung mempertimbangkan pendidikan sebagai fungsi ekonomi dan fungsi edukasi. Yaitu memandang apakah ilmu pengetahuan yang didapat anak menjadi keterampilan yang cukup digunakan sebagai bekal memasuki pasar kerja.

		HINGGA LULUS KULIAH)	
Implikasi dalam Rencana Pemilihan Pekerjaan setelah Lulus Kuliah	Memiliki pengetahuan mengenai spesifikasi kompetensi yang dapat dibangun melalui Program Studi IIP dan juga jenis-jenis pekerjaan yang potensial bagi lulusannya.	Cenderung dapat membangun preferensi pemilihan bidang kerja dengan meninjau kemampuan dirinya dalam tataran akademis maupun praktis.	Membuka cara pandang terhadap kompleksitas pasar kerja dan berusaha menjadi kompetitif.
Dialami oleh Mahasiswa di Jenjang Semester ...	Mahasiswa yang menempuh pendidikan di rentang semester 1-3. Dimana kode pengambilan matakuliah yang ditawarkan adalah kode 1 (matakuliah pengantar) dan kode 2 (matakuliah pengantar lanjutan).	Mahasiswa yang menempuh pendidikan di rentang semester 4-6. Dimana kode pengambilan mata kuliah 3 mulai ditawarkan. Matakuliah kode 3 adalah mata kuliah lanjutan yang mengedepankan permasalahan berikut analisis-analisisnya.	Mahasiswa yang menempuh pendidikan di semester 7 atau lebih. Dimana kode pengambilan mata kuliah 4 mulai ditawarkan. Matakuliah kode 4 adalah mata kuliah lanjutan yang mengedepankan perbincangan tentang kebijakan-kebijakan penyelesaian masalah.

Daftar Pustaka

Buku

- Baron, Robert A. and Donn Bryne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES.
- Bungin, M. Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta Kencana.
- Bungin, M. Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Damayani, Ninis Agustini (Dosen Jurusan Ilmu Informasi dan perpustakaan, di Universitas Padjadjaran). 2005. *Pengembangan Program Pendidikan S1 dan S2 Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Indonesia : Masalah dan Tantangan*. Disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Program Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan di Indonesia, Jakarta 11-13 Juli 2005.
- Daymon, Christine dan Immy Holloway, 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta : Bentang.
- Denzin, Norman. K and Yvonna S.Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Informasi dan Perpustakaan. *Riwayat Program Studi*. Surabaya : Universitas Airlangga. Diakses dari sumber http://www.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=category&id=36&Itemid=111. Diakses pada 27 September 2011.
- Departemen Informasi dan Perpustakaan. *Laporan Evaluasi Diri tahun 2009 : Program Studi Sarjana Informasi dan Perpustakaan*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Departemen Informasi dan Perpustakaan. *Laporan Evaluasi Diri tahun 2011 : Program Studi Sarjana Informasi dan Perpustakaan*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pendidikan Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Gunarsa, Singgih D. dan Ny. Singgih D. Gunarsa. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.

- Hudaniah, Tri Dayaksini. 2001. *Psikologi Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- Kasiram, Mohammad. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang : UIN Malang Press.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. [s.l.]: Widya Padjajaran.
- Murray, Richard A. and Shontz, Priscilla K. 2007. *A Day in the Life Career in Library and Information Science*. London : Libraries Unlimited.
- Molleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Rosda
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001.ed. ke-3 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Qalyubi, Syihabuddin. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga.
- Rubin, Richard E. 2004. *Foundations of Library and Information Science*. 2nd ed. Ney York : Neal-Schuman Publishers.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. 6th Ed. Jakarta:Kencana.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. 8th ed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sammuel Hanneman. 2012. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok : Kepik.
- Shontz, Priscilla K and Richard A.Murray. 2007. *A Day in the Life Career in Library and Information Science*. London : Libraries Unlimited.
- Sudarsono, Blasius. 2009. *Pustakawan Cinta dan Teknologi*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

- Supratikna.A. 1999. *Komunikasi antar Pribadi : Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta Kanisius.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial :Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana.
- Suyanto, Bagong dan M. Khusna Amal. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang : Aditya Media Publishing.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta : Rajawali.
- Wahyuni, Sari. 2012. *Qualitative Research Method : Theory and Practice*. Jakarta : Salemba Empat.

Jurnal

- Alimohammadi, Dariush and Mahshid Sajjadi. 2007. *What Our Schools are Named? An Investigation among Information Leaders*. The current issue and full text available at : www.emeraldinsight.com/0305-5728.htm. Diakses pada 27 september 2011.
- Amano, Eriko. 2011. *Young Librarians Unite : Possibilities for Professional Transformation in Japanese Librarianship*. The current issue and full text available at: www.sciencedirect.com. Diakses pada 27 september 2011.
- Departemen Informasi dan Perpustakaan. *Palimsets : Jurnal Informasi dan Perpustakaan*. Tahun III, Nomor 1 juni-Nopember 2011 Surabaya : Universitas Airlangga.
- Hoy, Wayne K., C.John Tarter, Anita Woolfolk Hoy. 2006. *American Educational Research Journal*. Fall 06, vol. 43, no.3, pp.425-446.

Data Akademik (Data Sekunder)

- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2012. *Data Akademik Mahasiswa Aktif FISIP Universitas Airlangga tahun tahun 2012*. Surabaya : Universitas Airlangga.

Workshop

- Gunarti, Endang. Workshop “Karakteristik Pustakawan Ideal”. Disampaikan pada 02 Oktober 2011 di Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sailah, Illah. 2011. *Kurikulum di Pendidikan Tinggi*. Disampaikan pada seminar dan lokakarya kompetensi dan kurikulum, 06 Juli 2011.

Website

Anggraini, Adisty Dwi. 2008. *Pembentukan Identitas Slankers Melalui Pemaknaan terhadap Simbol Simbol Budaya Musik Slank*. Bogor : IPB. diakses dari <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/1300/A08ada.pdf>.

Information Broker. Diakses dari <http://www.businessdictionary.com/definition/information-broker.html> pada 19 Oktober 2012

Indriasari, Lusiana. *Indonesia Kekurangan Tenaga Arsiparis*. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/05/15/20284782/Indonesia.Kekurangan.Arsiparis>. edisi 15 Mei 2012. Diakses tanggal 16 agustus 2012 pukul 16.00..

IPI Kurang Berdaya Perjuangkan Kesejahteraan. Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com/node/205816> pada 01 november 2012.

Maryati, Kun. *Sosiologi Jilid 1*. 2008. Diakses dari http://books.google.co.id/books?id=LydfjsORZZMC&pg=PT70&lpg=PT70&dq=William+I,+Thomas+Definisi+situasi.&source=bl&ots=jGQqIbuATW&sig=gzXF7LrDu3BdjC7iXyX81wLQL70&hl=id&sa=X&ei=Zc3-UMueNorPrQf14oC4Dg&redir_esc=y

Mashru. *Jabatan Fungsional Arsiparis*. Diakses dari <http://www.pdi.lipi.go.id/read/2012/04/24/jabatan-fungsional-arsiparis.html>. Diakses pada 19 Oktober 2012.

Melihat Arsiparis dalam Profesi dan Kode Etik. Diakses dari <http://gerakansadararsip.wordpress.com/2012/10/25/melihat-arsiparis-dalam-profesi-dan-kode-etik/> pada 19 Oktober 2012

Aini Munira Binti Zakaria. 2009. *Teori dan Model Perkembangan Kognitif Kanak-Kanak*. Universitas Pendidikan Sultan Idris. Diakses dari http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=teori%20sosiologi%20koffka&source=web&cd=4&cad=rja&ved=0CEgQFjAD&url=http%3A%2F%2Fimages.shv4193.multiply.multiplycontent.com%2Fattachment%2F0%2FTJmEhQooCyUAADnD-cI1%2FTeori%2520dan%2520Model%2520Perkembangan%2520Kognitif%2520Kanak-Kanak.doc%3Fkey%3Dshv4193%3Ajournal%3A34%26nmid%3D368116522&ei=MiT_UPOEBoWqrAeE_oGgAw&usg=AFQjCNG5lQTFXiTWvGQngEivoSnsD8DF8w&bvm=bv.41248874,d.bmk

SDM Pustakawan di Indonesia Masih Kurang Diminati. Diakses dari <http://infopublik.kominfo.go.id/index.php?page=news&newsid=31457> pada 19 Oktober 2012

Subject specialist (Subject librarian). Diakses dari http://www.iva.dk/bh/Core%20Concepts%20in%20LIS/articles%20a-z/subject_specialists.htm pada 16 Agustus 2012.

Teori Interaksi Simbolik Mead. Diakses dari http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:teori pada 23 Januari 2013.

UNAIR masuk terbaik Asia. Diakses dari <http://kampus.okezone.com/read/2012/09/15/373/690222/unair-masuk-terbaik-asia>. Diakses pada 12 Desember 2012.

<http://www.fisip.unair.ac.id/>

<http://gajimu.com/>